

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Metakognitif

a. Definisi Keterampilan Metakognitif

Metakognitif merupakan kesadaran bagaimana seseorang belajar, kesadaran ketika seseorang memahami dan tidak dipahami, pengetahuan bagaimana menggunakan informasi yang tersedia untuk mencapai tujuan, kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan, pengetahuan tentang strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan, mengukur kemajuan seseorang baik selama atau sesudah dilakukan (Gourgey Kilinc dalam Rinaldi, 2017, hlm. 81). Gagne *dalam* Lestari & Widyaningrum (2016, hlm. 528) menyatakan, “Metakognisi adalah proses kognisi tingkat tinggi dan proses untuk mengantarkan pengetahuan dan perkembangan siswa dalam merencanakan, memantau, dan bahkan mereorganisasi strategi belajar”. Metakognitif terdapat dua komponen, yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif (Livingstone & Jennifer dalam Ramadhanti, 2019, hlm. 2). Pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif berkaitan satu sama lain. Ramadhanti (2019, hlm. 3) mengatakan, “Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, dan kondisional pada pemecahan masalah, sedangkan keterampilan metakognitif melibatkan pengetahuan metakognitif dalam pelaksanaannya”.

Keterampilan metakognitif berkaitan dengan peraturan strategi studi yang disengaja, dalam artian selama proses pembelajaran memungkinkan siswa memilih sendiri strategi pembelajaran yang tepat, memantau pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan, dan mengevaluasi keefektifannya (Rinaldi, 2017, hlm. 80). Keterampilan metakognitif adalah strategi sederhana yang kuat untuk meningkatkan daya pikir siswa dan kemampuan belajarnya (Setiawan & Susilo, 2015, hlm. 360). Keterampilan metakognitif merupakan hal yang penting untuk melaksanakan proses-proses kognitif seseorang dalam belajar dan berpikir, sehingga kegiatan belajar dan berpikir yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien (Iskandar, 2014, hlm. 14).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan metakognitif adalah bentuk pelaksanaan dari pengetahuan metakognitif yang merupakan pengetahuan tingkat tinggi yang dimiliki seseorang dalam menentukan dan memilih strategi belajar yang tepat untuk diri, memantau pelaksanaan strategi belajar yang dilakukan, dan mengevaluasi efektivitasnya. Pengetahuan yang berasal dari kesadaran yang timbul dalam diri tentang hal apa yang tidak dipahami dan apa yang telah dipahami, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengatur dan mengevaluasi proses berpikir dirinya terkait belajar dan pemecahan masalah. Keterampilan metakognitif mampu meningkatkan daya pikir dan kemampuan pemahaman siswa dalam belajarnya secara mandiri.

b. Tujuan Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif memiliki tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dan pemahaman siswa secara mandiri dalam belajar (Zubaidah, 2020, hlm. 2). Seseorang yang memiliki keterampilan metakognitif menyadari seberapa banyak dapat memahami topik pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar diri (Zubaidah 2020, hlm. 2).

Hal ini juga diungkapkan oleh Indarini dkk., (2013 hlm. 41) bahwa, keterampilan metakognitif bertujuan untuk menambah kesadaran seseorang tentang bagaimana belajar dilakukan, juga kemampuan untuk memahami tingkat kemampuan diri di dalam belajar sehingga mampu menilai kemajuan belajarnya sendiri.

Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya dapat dinyatakan bahwa keterampilan metakognitif memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa untuk memahami bagaimana kemampuan siswa untuk belajar dan memahami topik yang dipelajari, sehingga meningkatkan kemampuan pembelajaran dan pemahaman siswa secara mandiri di dalam belajar.

c. Komponen Keterampilan Metakognitif

Lai dalam Rosyida dkk., (2016, hlm. 622) mengemukakan, “Keterampilan metakognitif memiliki tiga komponen yaitu *planning* (perencanaan), *monitoring* (pemantauan), dan *evaluating* (penilaian)”. Rinaldi (2017, hlm. 83) mengemukakan tentang tiga inti komponen keterampilan metakognitif:

1) Keterampilan perencanaan (*planning*)

Perencanaan meliputi serangkaian keterampilan pendekatan strategis dan pengalokasian sumber daya yang berpengaruh kepada tindakan yang akan dilakukan. Kegiatan melakukan prediksi sebelum membaca tulisan, menentukan rangkaian strategi

untuk belajar, menentukan alokasi waktu untuk belajar, dan memberikan perhatian sebelum melakukan suatu kegiatan.

2) Keterampilan pemantauan (*monitoring*)

Pemantauan merupakan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Keterampilan yang akan diperoleh secara berkala di dalam proses belajar, dalam bentuk mengidentifikasi masalah dan untuk memodifikasi rencana yang telah dibuat. Seseorang mempercepat atau memperlambat proses belajar, menyesuaikan pada kesulitan hal yang sedang dipelajari dan menentukan apakah diperlukan panduan tambahan untuk membantu belajar.

3) Keterampilan penilaian (*evaluating*)

Penilaian mengacu pada hasil dan efisiensi dalam kemampuan belajar seseorang, hal ini dapat diketahui ketika seluruh kegiatan belajar telah dilakukan. Seseorang melihat apa yang telah dilakukan, apakah terarah pada hasil yang diinginkan dan sesuai dengan rencana pelaksanaan yang telah disetujui sebelumnya, juga mempertanyakan apakah yang telah dipelajari dapat membantu untuk kegiatan belajar di bidang lain.

Komponen keterampilan metakognitif adalah keterampilan yang harus dimiliki siswa di dalam kegiatan belajarnya, diantaranya yaitu keterampilan perencanaan (*planning*), merupakan keterampilan berupa pendekatan dan pengalokasian sumber daya belajar yang akan berpengaruh pada tindakan belajar yang dilakukan selanjutnya; keterampilan pemantauan (*monitoring*), merupakan keterampilan dalam melakukan suatu tindakan belajar yang akan diperoleh secara berkala di dalam proses belajar berupa penyesuaian di dalam proses belajarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung; keterampilan penilaian (*evaluating*), merupakan keterampilan yang mengacu pada hasil dan efisiensi dalam kemampuan belajar yang telah dilakukan seseorang sehingga dapat dinilai oleh diri sendiri apakah yang telah dipelajari sesuai dengan apa yang direncanakan dan juga apakah akan membantu kegiatan belajar selanjutnya.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Metakognitif

Kodri dan Anisah (2020, hlm. 10) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan metakognitif siswa terdiri dari dua hal yaitu pengetahuan metakognitif dan peraturan metakognitif.

1) Pengetahuan metakognitif

Pengetahuan metakognitif terdiri dari:

- a) Pengetahuan deklaratif, berkaitan dengan besar tingkat pengetahuan siswa tentang keterampilannya, kemampuan intelektualnya, dan kecakapannya sebagai seorang pembelajar.
 - b) Pengetahuan prosedural, yaitu mengenai seberapa besar tingkat pengetahuan siswa tentang bagaimana pengimplemetasian prosedur belajar.
 - c) Pengetahuan kondisional, membahas pengetahuan siswa mengenai kenapa dan kapan menggunakan strategi belajar yang sesuai.
- 2) Peraturan metakognitif
- Peraturan metakognitif terdiri dari:
- a) Perencanaan, berkaitan dengan seberapa baik perencanaan, penetapan tujuan, dan pengalokasian sumber daya sebelum siswa belajar.
 - b) Strategi manajemen informasi, yaitu seberapa baik strategi dan bagaimana urutan strategi yang digunakan siswa untuk memproses informasi secara efisien.
 - c) Pengawasan, menunjukkan seberapa baik siswa menilai cara belajar dan strategi yang telah digunakan dirinya, dari pengawasan kemajuan mereka secara terus menerus selama kegiatan belajar dan juga memodifikasi tujuan belajar jika diperlukan.
 - d) Perbaikan, berkaitan dengan kemampuan siswa menilai cara belajar dan strategi yang digunakan untuk memperbaiki kesalahan pemahaman dan performa belajar yang telah dilakukan, lalu mengidentifikasi alternatif yang memungkinkan lebih efektif di masa yang akan datang.
 - e) Evaluasi, berkaitan dengan seberapa baik siswa mampu mengevaluasi dirinya dalam hal pertimbangan kembali apakah yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diketahui bahwa keterampilan metakognitif dipengaruhi beberapa faktor yang harus dimiliki oleh siswa, yaitu pengetahuan metakognitif siswa berupa pengetahuan deklaratif, yang berkaitan dengan pengetahuan atas kemampuan dirinya sebagai seorang pembelajar, pengetahuan prosedural berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pengimplementasian prosedur belajar, dan pengetahuan kondisional berkaitan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu juga keterampilan metakognitif dipengaruhi oleh peraturan metakognitif yaitu terdiri dari perencanaan yang berkaitan dengan bagaimana siswa mengalokasikan sumber daya belajar; pengawasan berkaitan dengan pemeriksaan

atas kegiatan belajar yang dilakukan, sehingga dapat memutuskan tindakan belajar yang seharusnya dilakukan selanjutnya; perbaikan berkaitan dengan penilaian atas kegiatan belajar yang telah dilakukan guna memperbaiki kesalahan pemahaman dan kualitas belajar yang telah dilakukan agar pembelajaran yang akan datang lebih baik lagi; evaluasi berkaitan dengan penilaian seberapa baik kegiatan belajarnya yang telah dilakukannya, apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Aspek Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif memiliki tiga komponen dasar, yaitu keterampilan perencanaan, keterampilan pemantauan, dan keterampilan penilaian (Muchlisin, 2020, hlm. 1). Riadi Muchlisin melanjutkan, aspek dari tiga komponen dasar keterampilan metakognitif, diantaranya:

- 1) Aspek keterampilan perencanaan
 - a) Kemampuan menentukan informasi awal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dipelajari.
 - b) Kemampuan menyusun hal-hal yang harus dilakukan.
 - c) Kemampuan memperhitungkan waktu yang dibutuhkan.
 - d) Memastikan kesesuaian informasi yang dimiliki dengan permasalahan yang akan dipelajari.
- 2) Aspek keterampilan pemantauan
 - a) Kemampuan mengatur langkah-langkah belajar yang telah disusun berjalan dengan baik.
 - b) Kemampuan menganalisa informasi yang penting untuk diingat.
 - c) Kemampuan memutuskan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya apakah perlu terjadi perubahan atau perpindahan pada rencana lain.
 - d) Kemampuan memutuskan langkah yang harus dilakukan jika menemukan kendala dalam belajar.
- 3) Aspek keterampilan penilaian
 - a) Kemampuan memeriksa kembali langkah-langkah yang telah berjalan dengan baik.
 - b) Kemampuan memeriksa kembali apakah diperlukan pertimbangan lain dalam pelaksanaannya.
 - c) Kemampuan memeriksa kembali apakah kegiatan belajar yang telah dilakukan mampu mencapai tujuan belajar.

Aspek keterampilan metakognitif harus terdiri dari tiga komponen dasar yaitu keterampilan perencanaan adalah aspek yang harus ada pada diri sebelum melakukan pembelajaran, keterampilan pemantauan adalah aspek yang dilakukan saat kegiatan belajar sedang berlangsung, dan keterampilan penilaian yaitu keterampilan yang dilakukan untuk memastikan setiap hal yang dilakukan saat belajar sesuai dengan apa yang direncanakan.

f. Cara Mengajarkan Keterampilan Metakognitif

Zubaidah (2016, hlm. 6) menjelaskan bahwa diantara langkah untuk megajarkan keterampilan metakogitif kepada siswa yaitu:

- 1) Ajarkan kepada siswa bahwa belajar tidak terbatas jumlahnya dan kemampuan seseorang dalam belajar dapat diubah.
- 2) Ajarkan bagaimana cara menetapkan tujuan belajar dan merencanakan pencapaiannya.
- 3) Berikan siswa banyak kesempatan untuk berlatih memantau kegiatan belajarnya secara akurat.
- 4) Tanamkan kepada siswa bahwa hal-hal tersebut penting dan merupakan kebutuhan bagi diri siswa itu sendiri.

Keterampilan metakognitif dapat diajarkan kepada siswa di dalam pembelajaran di kelas dalam bentuk pemberian pemahaman atas hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan metakognitif, pemberian pemahaman bahwa belajar tidak terbatas dan kemampuan belajar itu dapat berkembang, tujuan belajar yang ingin diraih harus ditetapkan sebelum belajar, memantau kegiatan belajar yang sedang dilakukan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan metakognitif, serta tanamkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan metakognitif ini penting bagi siswa.

2. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

a. Definisi Model Pembelajaran *reciprocal teaching*

Reciprocal teaching merupakan model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme. *Reciprocal teaching* menekankan dialog antara guru dan siswa atau antar sesama siswa dalam kelompok belajar, dialog yang dilakukan bertujuan untuk mengkonstruksi pemahaman siswa (Salehi dkk., 2013, hlm. 148). *Reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan siswa tentang strategi kognitif sehingga membantu siswa memahami bacaan dengan baik (Rachmayani, 2020, hlm. 7).

Reciprocal teaching merupakan model pembelajaran kelompok kecil yang didasarkan pada prinsip perumusan pertanyaan melalui pengajaran dan pemberian contoh, guru menumbuhkan kemampuan metakognisi terutama untuk meningkatkan kinerja baca siswa yang mempunyai pemahaman buruk (Slavin dalam Azizah dkk., 2019, hlm. 57).

Reciprocal teaching adalah model pembelajaran yang membentuk peranan aktif siswa di dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Haerini dkk., 2019, hlm. 231). *Reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, berdiskusi, dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik, sehingga penguasaan konsep bahasan pokok materi dapat dicapai (Rachmayani, 2020, hlm. 5). Fajarwati dalam Kristiyani (2018, hlm. 145) menjelaskan, “*Reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri, kemudian siswa menjelaskan materi yang dipelajarinya kepada siswa lain, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran di kelas”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang menekankan diskusi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa lain dengan tujuan untuk mengkonstruksi pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami sumber bacaannya dengan baik dan aktif dalam kegiatan belajar di kelas.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Reciproca Teaching*

Reciprocal teaching atau pembelajaran terbalik dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa yang mengajarkan siswa strategi kognitif seperti ringkasan, pertanyaan umum, dan prediksi (Palincsar & Brown dalam Salehi dkk., 2013, hlm. 148). Argikas dan Khuzaini (2016, hlm. 71) menjelaskan bahwa salah satu tujuan yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yaitu meningkatkan pemahaman siswa atas konsep pembelajaran, meningkatkan kemandirian siswa, dan secara aktif menggali potensi serta kemampuan diri siswa. Pemahaman siswa di dalam belajar, peningkatan kemampuan belajar dan potensi siswa dalam belajar merupakan tujuan dari pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teahing*.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Karakteristik dari model pembelajaran *reciprocal teaching* yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan empat hal di dalam pembelajaran, yaitu bertanya

(*question generating*), memprediksi (*predicting*), menjelaskan (*clarifying*), dan merangkum (*summarizing*) (Muslimin. dkk., 2017, hlm. 10). Palinscar dalam Zulaihah dkk. (2014, hlm. 37) mengemukakan bahwa model pembelajaran *reciprocal teaching* di dalamnya terdapat empat hal yang harus dilakukan, yaitu:

1) Membuat Pertanyaan (*Questioning Generating*)

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, dengan tujuan untuk mengungkap penguasaan konsep materi yang sedang dibahas.

2) Menjelaskan (*Clarifying*)

Siswa bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih belum atau sulit untuk dipecahkan bersama kelompoknya, dan guru melakukan klarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.

3) Memprediksi (*Predicting*)

Siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.

4) Merangkum (*Summarizing*)

Siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung di dalam materi.

Pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* di dalamnya harus melibatkan kegiatan membuat pertanyaan (*questioning generating*) yaitu membuat pertanyaan atas materi yang dipelajari, menjelaskan (*clarifying*) yaitu menanyakan atas konsep yang masih belum dipahami kepada guru sehingga mampu menjelaskan konsep yang belum dipahaminya, memprediksi (*predicting*) yaitu melakukan hipotesis atas konsep yang akan didiskusikan, merangkum (*summarizing*) berupa kegiatan mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi yang ada di dalam materi yang dipelajari.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Menurut Fajarwati dalam Rahayuni (2018, hlm. 277), sintaks model pembelajaran *reciprocal teaching* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengelompokkan siswa dan mengawasi diskusi kelompok, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Pengelompokan siswa didasarkan pada kemampuan setiap siswa. Setelah kelompok terbentuk, siswa diminta untuk mendiskusikan *student worksheet* yang telah diterima.

- 2) Guru meminta siswa membuat pertanyaan (*question generating*), siswa membuat pertanyaan tentang materi yang dibahas kemudian menyampaikannya di depan kelas.
- 3) Guru meminta salah satu kelompok untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas dan guru mengawasi jalannya pemaparan hasil temuan, kelompok siswa menjelaskan hasil temuannya sedangkan siswa pada kelompok yang lain menanggapi atau bertanya tentang hasil temuan yang disampaikan.
- 4) Guru mengklarifikasi permasalahan (*clarifying*), siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dianggap sulit kepada guru dan guru akan memberikan klarifikasi atau penjelasan yang sesuai dengan hal yang ditanyakan, dalam hal ini guru tetap berusaha menjawab dengan memberi pertanyaan pancingan.
- 5) Guru memberikan soal latihan (*predicting*) yang memuat soal pengembangan berkaitan materi yang dipelajari, siswa mengerjakan soal latihan tersebut secara individu. Soal yang diberikan memuat soal pengembangan dari materi yang sedang dibahas.
- 6) Menyimpulkan materi yang dipelajari (*summarizing*), siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas dan guru mengawasi kegiatan penyampaian simpulan tersebut.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Menurut Suyitno dalam Wardati (2017, hlm. 28), langkah-langkah dalam pembelajaran *reciprocal teaching* terdiri dari:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *Reciprocal Teaching*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
- 2) Siswa mendiskusikan materi tersebut bersama dengan teman satu kelompoknya.
- 3) Siswa diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
- 4) Guru menunjuk salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas.
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga berkesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa.
- 6) Siswa mendapat tugas soal latihan secara individu termasuk soal yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memprediksi pengembangan materi tersebut.

- 7) Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

3. Keterkaitan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif merupakan kemampuan siswa yang berasal dari dalam diri berupa kemampuan untuk menentukan dan memilih strategi belajar yang tepat untuk dirinya, memantau pelaksanaan strategi belajar yang dilakukan, dan mengevaluasi efektivitasnya, sehingga siswa mampu meningkatkan daya pikir dan kemampuan pemahaman dalam belajar secara mandiri. Menurut Supriatna & Alawiyah (2019, hlm. 458), “Keterampilan metakognitif dalam proses belajar ditandai oleh kemampuan seseorang untuk membuat perencanaan berkaitan dengan apa yang akan dilakukan, memonitor kemajuan dalam belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar”. Keterampilan metakognitif siswa tidak dapat muncul begitu saja, perlu adanya kegiatan latihan yang menjadi kebiasaan. Pengelolaan proses pembelajaran yang tepat dengan mengajak siswa berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar yang digunakan, sehingga siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan metakognitifnya dalam kegiatan pembelajaran (Pratiwi dkk., 2016, hlm. 23).

Kemampuan siswa dalam memahami dan mengkonstruksi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran (Azizah dkk., 2019, hlm. 59). Pembelajaran di kelas yang inovatif dilakukan oleh guru dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang dapat memacu keterampilan siswa, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotor (Sudjana dalam Pratiwi dkk., 2016, hlm. 22). Peningkatan keterampilan metakognitif dilakukan dengan penerapan model pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa sendiri yaitu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (Nafilah dkk., 2015, hlm. 206). Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme diantaranya adalah model pembelajaran *reciprocal teaching*. Lestari dan Widyaningrum (2016, hlm. 529) mengatakan, pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme diantaranya adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (RT), penggunaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ramadhaniati (2019)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> terhadap Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Palembang pada Materi Sistem Imun	SMA Negeri 1 Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> di kelas eksperimen meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dengan nilai gain = 49,73 untuk komponen perencanaan, gain 46,46 untuk komponen pemantauan, dan gain = 53,73 untuk komponen evaluasi	Variabel penelitian yang sama yaitu model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> dan keterampilan metakognitif.	Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu hasil belajar. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran penelitian berbeda.
2.	Azizul Ghofar Candra Wicaksono dan Aloysius Duran Corebima (2015)	Hubungan antara Keterampilan Metakognitif dan Retensi siswa dalam Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching Dipadu Jigsaw di Kelas X SMAN 7 Malang	SMAN 7 Malang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterampilan metakognitif dengan kemampuan retensi siswa dalam strategi pembelajaran <i>reciprocal teaching-jigsaw</i> . Setiap kenaikan pada keterampilan metakognitif, maka kemampuan retensi siswa juga akan meningkat.	Variabel penelitian yang sama yaitu, model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> dan keterampilan	Terdapat perpaduan variabel penelitian model pembelajaran <i>reciprocal teaching</i> dan model pembelajaran <i>jigsaw</i> . Tujuan penelitian untuk mengetahui

					metakognitif.	adanya hubungan antara keterampilan metakognitif dan kemampuan retensi siswa. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran penelitian berbeda.
3.	Mar'atus Sholihah, Siti Zubaidah, dan Susriyati Mahanal (2016)	Memberdayakan Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Kognitif Siswa dengan Model Pembelajaran <i>Concept Map-Reciprocal Teaching</i> (REMAP RT)	SMAN Batu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan metakognitif dan hasil belajar kognitif siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran <i>REMAP reciprocal teaching</i> dan konvensional, dengan rata-rata skor keterampilan metakognitif lebih tinggi 39,15% dan rata-rata skor hasil belajar kognitif lebih tinggi 30,83% dibandingkan pembelajaran konvensional.	Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu, model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> dan keterampilan metakognitif.	Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu hasil belajar kognitif. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran penelitian berbeda.
4.	Abdul Basith (2013)	Kajian Perbandingan Efektivitas Strategi Problem Based Learning dan <i>Reciprocal Teaching</i> dalam Meningkatkan	SMA di Kota Malang	Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif antara keterampilan metakognitif dan pemahaman konsep biologi pada penerapan strategi PBL dan RT untuk kelompok siswa	Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu, model pembelajaran	Terdapat variabel penelitian lain yang diukur. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan

		Keterampilan Metakognitif, Pemahaman Konsep Biologi, dan Retensi Siswa Kelas X SMA dengan Potensi Akademik Berbeda di Kota Malang		berpotensi akademik tinggi dengan persentase kontribusi keterampilan metakognitif terhadap pemahaman konsep biologi secara berturut-turut sebesar 50 5% dan 54 2%	<i>Reciprocal Teaching</i> dan keterampilan metakognitif.	mata pelajaran penelitian berbeda.
5.	Zujse Warouw (2010)	Pengaruh Pembelajaran Metakognitif dengan Strategi <i>Cooperative Script</i> , dan <i>Reciprocal Teaching</i> pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Kemampuan dan Keterampilan Metakognitif, Berpikir kritis, Hasil Belajar Biologi Siswa, serta Retensinya di SMP Negeri Manado	SMP Negeri Manado	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran yang diberikan terhadap kemampuan metakognitif siswa berkemampuan akademik tinggi, sedangkan strategi <i>reciprocal teaching</i> dan pembelajaran metakognitif dapat memberdayakan kemampuan metakognitif siswa berkemampuan akademik rendah. Demikian pula dengan kemampuan berpikir kritis, strategi pembelajaran yang diberikan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan akademik rendah dan strategi yang diberikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan akademik tinggi.	Terdapat variabel penelitian yang sama yaitu, model pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> dan keterampilan metakognitif.	Penelitian ini bertujuan mencari pengaruh antar beberapa variabel, dan objek penelitiannya adalah guru, bukan siswa, dan tempat penelitian berbeda.

C. Kerangka Pemikiran

Belajar pada dasarnya bukan sekadar mengingat suatu hal yang dipelajari, tetapi merupakan hal yang lebih rumit. Kemudian Hammond, Austin, Cheung, dan Martin dalam Indarini dkk. (2013, hlm. 40-41) mengungkapkan, “Bagaimana siswa belajar? Bagaimana siswa mengetahui apa yang telah dipelajari? Dan bagaimana siswa mengarahkan belajar di masa yang akan datang?”. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar memasukkan sejumlah informasi ke pikiran siswa, tetapi harus mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep yang penting dan sangat berguna di dalam kegiatan belajar tertanam di pikiran siswa (Nur dalam N.I.S dkk., 2012, hlm. 79).

Keterampilan metakognitif merupakan keterampilan siswa untuk mampu membuat peraturan strategi belajar yang disengaja, dalam artian selama proses pembelajaran memungkinkan siswa memilih sendiri strategi pembelajaran yang tepat, memantau pelaksanaan strategi pembelajaran yang dilakukan, dan mengevaluasi keefektifannya (Rinaldi, 2017, hlm. 80). Keterampilan siswa untuk menentukan bagaimana seharusnya belajar dapat berpengaruh dengan mampunya siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari dkk. (2016, hlm. 528), “Kemampuan metakognisi berhubungan dengan kemampuan akademik siswa, jika kemampuan metakognisinya baik maka kemampuan akademiknya meningkat”. Selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan metakognitif menanamkan kesadaran akan kegiatan belajar yang menjadi terasa lebih bermakna dan relevan di dalam diri siswa, sesuai dengan kebutuhan siswa (Wicaksono dkk., 2015, hlm. 64).

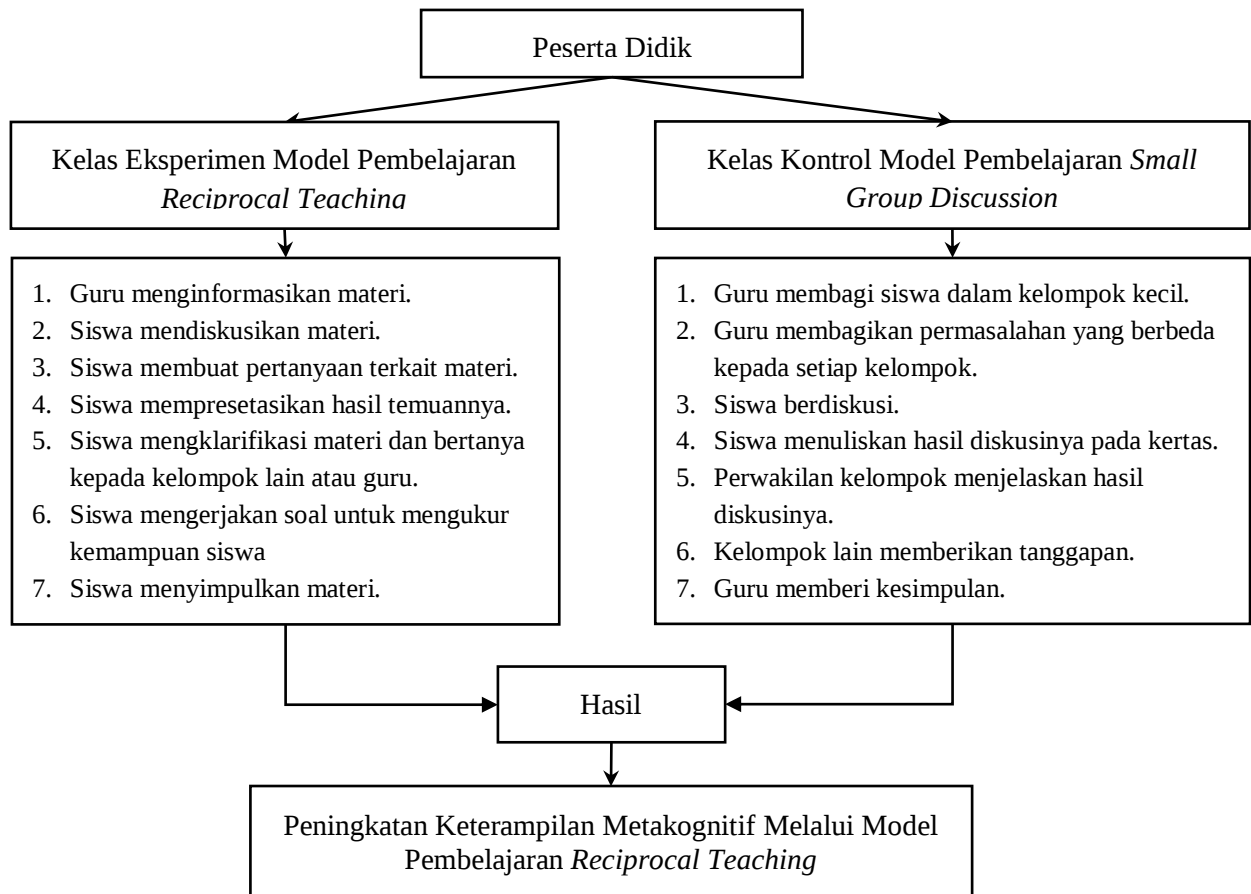
Oleh sebab itu keterampilan metakognitif perlu dimiliki oleh siswa. Hasil observasi di kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 SMA Negeri 1 Katapang, mendapati bahwa dalam pelajaran ekonomi siswa kurang memberdayakan keterampilan metakognitif, hanya siswa yang memiliki prsetasi akademik baik dan aktif dalam kegiatan belajar di kelas, yang mampu memahami bagaimana hakikat belajar bagi dirinya dan mampu menentukan strategi belajar untuk dirinya. Siswa diharapkan mampu lebih memahami materi pelajaran yang dianggap sulit jika memiliki keterampilan metakognitif, karena dengan keterampilan metakognitif siswa mampu menyesuaikan strategi belajar dengan keadaan dirinya sendiri dan sesuai dengan

kebutuhan dirinya sendiri.

Keterampilan metakognitif tidak bisa muncul begitu saja pada diri siswa sehingga perlulah sebuah perlakuan pembelajaran yang mampu merangsang peningkatan keterampilan metakognitif siswa. Meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (Lestari dkk., 2016, hlm. 529). Lestari dkk. (2016, hlm. 529) menjelaskan, “Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar”. Kemampuan siswa dalam belajar dapat diartikan kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan metakognitif dalam belajarnya. *Reciprocal teaching* mampu meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran, karena siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran, berdiskusi, dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik, sehingga penguasaan konsep bahasan pokok materi dapat dicapai (Rachmayani, 2020, hlm. 5).

Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian yang lalu maka akan dikonsepsikan hubungan model pembelajaran *reciprocal teaching* dilakukan pada pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan dirinya dalam belajar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengujicobakan model pembelajaran *reciprocal teaching* sebagai variabel X atau variabel bebas dalam penelitian dan variabel Y atau variabel terikat yaitu keterampilan metakognitif siswa, dengan objek penelitian siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 4 SMAN 1 Katapang pada mata pelajaran Ekonomi materi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi, untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang melakukan pembelajaran dengan model *reciprocal teaching* dengan siswa yang melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *small group discussion*.

Adapun gambar peta konsep kerangka pemikiran peneliti digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

A. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah titik dasar pemikiran yang diterima oleh peneliti yang berfungsi sebagai dasar dari perumusan hipotesis (KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23). Asumsi dari penelitian yang akan dilakukan yaitu, penggunaan model pembelajaran *reciprocal teaching* dapat melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar yang dilakukan di kelas, siswa mampu menciptakan atau mengkonstruksi strategi belajarnya sendiri untuk memahami materi pelajaran, sehingga keterampilan metakognitif siswa meningkat.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara masalah dan submasalah yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran dan masih perlu diuji kebenarannya melalui data empiris (KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23). Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Terdapat peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada kelas perlakuan (eksperimen).
- 2) Terdapat peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *small group discussion* pada kelas kontrol.
- 3) Terdapat perbedaan peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan peningkatan keterampilan metakognitif siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *small group discussion*.